

Analisis Nilai-nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi

Ali Ridho Hasny

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email:

Abstrak: Sebagai seorang pujangga cinta Jalaluddin Rumi adalah salah satu tokoh yang sangat populer di dunia Islam, melalui puisi dan syair dia mengungkapkan segala kekaguman diri dan hakikat cinta. Dengan semangat baru melalui kekuatan perasaan dapat mengendalikan akal dan nafsu hal inilah yang menjadikan rasa cinta penulis terhadap karya beliau. Jalaluddin Rumi adalah seorang tokoh besar sufi, dia lahir di Balkh, sekarang Afganistan, pada tahun 604 H/ 1027 M. Ayahnya, baha' Walad, adalah seorang *da'i* terkenal, ahli *fiqh* sekaligus Sufi, yang menempuh jalan rohani sebagaimana Ahmad Ghazzali, saudara muhamad Ghazzali yang juga seorang Sufi terkenal. Salah satu kitabnya adalah *Fihi Ma Fihi*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual menurut Jalaluddin Rumi dalam kitab *Fihi Ma Fihi*. Adapun teknis analisis data menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan. Spiritual yang ada dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi sangat relevan dengan kehidupan sekarang, berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas al-Qur' an dan Hadis. Buku ini juga menyelipkan berbagai analogi, hikayat sekaligus komentar Jalaluddin Rumi dengan memakai redaksi yang biasa digunakan sehari-hari.

Kata-Kata Kunci: Novel, Analisis Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual.

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan serta memahami makna yang terkandung di dalamnya, yaitu untuk memposisikan perilaku hidup dalam arti yang begitu luas, kecerdasan yang mensifati sebuah keadaan tertentu untuk menjadikan seseorang harus berpikir dan bertindak secara baik dan lebih bijak ketika mengambil sebuah keputusan. Dengan hasil kesempurnaan yang di wujudkan dalam arti kesucian jiwa, pemahaman ilmu dan kemuliaan akhlak, adapun kecerdasan spiritual sebuah kemampuan esoteric yang dibenarkan Tuhan kepada manusia.

Adapun langkah manusia untuk memahami kemampuan tersebut harus melewati berbagai macam fase dalam hidup. hingga terwujud kehidupan yang berkualitas dan sangat baik. Tapi semua itu harus dilakukan dengan tekad yang begitu kuat dan jangan sampai luput dari petunjuk agama. Menurut Al-Jamil (1992:11-12) petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai macam kehidupan manusia yang berhubungan dengan tingkah laku manusia Nampak amat ideal dan agung. Islam sendiri mengajarkan kehidupan yang dinamis progresif, menghargai akal fikiran melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, bersikap seimbang dan memenuhi kebutuhan material dan spiritual senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya yang menjadikan Islam begitu berbeda dan tak tertandingi.

Dengan kata lain, petunjuk agama serta kesadaran yang dimiliki manusia memiliki peran yang kuat, untuk meningkatkan potensi yang diberikan Tuhan secara khusus tersebut yakni kecerdasan spiritual, untuk menanggulangi kemerosotan akhlak. Adapun menurut Nata (2003:126) gejala kemerosotan akhlak tersebut bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa pada kalangan pelajar tunas-tunas muda yang mulai kehilangan jati dirinya karena salah memahami makna beragama, orang tua, ahli didik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan sebagian perilaku dari pelajar yang berperilaku nakal, tak berakhlak, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup yang berlebih-lebihan, pergaulan bebas, di Eropa, Amerika, dan sebagainya.

Menurut Akbar (1989:13), hari demi hari dunia menjadi semakin penuh dengan kekerasan. Saya berani mengatakan, semakin banyak orang yang tak mepedulikan Tuhan. Secara sederhana disebabkan manusia tidak sepenuhnya memahami dirinya sendiri dan alasan mengapa dia diciptakan di atas dunia, sedemikian rupa halnya hingga setiap orang dari kita mau mencari petunjuk dan

pengetahuan dan memberikannya kepada orang lain di sekitar kita. Jika tidak demikian maka kita akan membutuhkan orang dalam kegelapan.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dalam bukunya yang berjudul: *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*, adalah: "metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen" (Soejono, 2005:13). Dengan teknik analisis ini penulis akan menganalisis terhadap makna atau pun isi yang terkandung dalam ulasan-ulasan buku *Fihi Ma Fihi* dan kaitannya dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual, penerapan kecerdasan spiritual yang digunakan oleh Maulana Jallaludin Rumi dalam bukunya berjudul "*Fihi Ma Fihi*."

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Moleong (2006:06). Pendekatan kualitatif digunakan karena, (1) penelitian ini bersifat deskriptif, data yang ada adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang dianalisis adalah data asli, (2) peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, (3) makna merupakan fokus utama, dan (4) lebih mementingkan proses daripada hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ulama dan penyair Sufi yang sebagian besar karyanya berbentuk prosa. Yang diungkapkan melalui bait bait syair dan puisi, dimana oleh sementara orang ia dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali semangat keagamaan kaum muslimin dan berusaha membuang jauh-jauh kesan yang selama ini merusak citra para Sufi yang dianggap sebagai fatalis. Sebaliknya, ia menentang gagasan-gagasan yang penuh dinamika yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat, berkarya dan bekerja keras untuk menunaikan tugas kemanusiannya yang amat berat. Dan diantara karya Beliau yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual tertuang dalam karyanya *Fihri Ma Fihri*.

Kecerdasan spiritual dalam pemikiran Jalaluddin Rumi merupakan pencapaian puncak kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian dalam hal kebersihan jiwa, kedalaman ilmu, dan keutamaan akhlak, yang mengantarkan manusia menuju pengalaman kedekatan dengan Tuhan. Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui jalan cinta. Jalan cinta merupakan upaya spiritual yang diawali dengan aktivitas pembersihan jiwa dari ketertarikan pada pemilikan harta benda dan sifat-sifat tercela, serta disempurnakan dengan aktivitas pembersihan jiwa dari ketertarikan dunia, serta disempurnakan dengan aktivitas berperilaku sesuai dengan sifat-sifat kemuliaan Allah.

Dari keterangan diatas kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spiritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Terlepas dari semua itu Jalaluddin Rumi memiliki berbagai alasan, tujuan dan latar belakang mengenai karyanya *Fihri Ma Fihri*. Rumi mula-mula mempelajari tasawuf dari ulama terkenal bernama Burhanuddin al-Tirmidhi. Tetapi guru kerohaniannya yang sebenarnya ialah Syamsuddin al-Tabrizi atau Syamsi Tabris. Sebelum tampil sebagai ahli tasawuf dan sastrawan terkemuka, Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalannya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian dari isi pembahasan berisi percakapan antara Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman

Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang menyakini kewalian Maulana Rumi. (Rumi, terj. Latif, 2015:17-18)

Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju "Yang Satu" (Rifa'I, 2010:107). Cinta sejati, menurut Rumi, dapat, membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan.

Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam mentransendensikan diri Dalam salah satu syairnya sebagai berikut :

"Bagaimana keadaan sang pecinta?"

Tanya seorang laki-laki.

Kujawab, "jangan bertanya seperti itu, Sobat:

Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu:

Ketika Dia memanggilmu, Engkau pun akan memanggil-Nya!"

(Schimmel, terj. Abdurahman dan Hasan, 2008:237).

Dari liriknya di atas, tampak jelas bahwa Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair yang begitu diliputi perasaan cinta, yang menghantarkannya kepada ke-*fana*'-an (kesirnaan) ataupun menyaksikan kesatuan. Cinta, menurut Jalaluddin Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal

pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan *fana*. Sesungguhnya cinta itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah, jika cinta diletakan pada tempatnya yang sesuai, ia melaksanakan matahari yang tidak kunjung tenggelam; atau bagaikan bunga indah yang tak kunjung layu. Oleh karena itu carilah cinta suci yang abadi, cinta yang akan tetapi, mengenal saja tidak cukup. Yang lebih penting lagi adalah merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat merealisasikan persatuan dengan Nya dalam semua aspek kehidupan. (Rifa'I, 2010:109).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa buku *Fihi Ma Fihi* karya Maula Jalaluddin Rumi terdapat beberapa aspek yaitu: 1) Konsep Kecerdasan Spiritual dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Maula Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan hati dan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhannya. Dalam prosesnya kecerdasan spiritual dapat ditempuh melalui jalan cinta. Yang merupakan upaya spiritual diawali dengan kegiatan pensucian jiwa dari berbagai macam ketertarikan pada wujud kesenangan

duniawi dan sifat- sifat tercela, kemudian disempurnakan dengan kegiatan perilaku sesuai dengan sifat-sifat kemuliaan Allah.

Korelasi teori dalam konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Jalaluddin Rumi yang termaktub dalam buku *Fihi Ma Fihi* yakni; diperuntukan proses pengembangan potensi spiritual bahwa manusia sebagai mahluk paripurna, yang diawali dengan tujuan jangka pendek berupa terbentuknya pribadi yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. 2) Nilai kecerdasan spiritual Buku *Fihi Ma Fihi* ini menggunakan pendekatan uraian dengan cara pemberian metode sastra Sufi menguraikan dengan cara gagasan dan suatu pemikiran khas.

Di mana sastra tersebut memaparkan dan menyajikan suatu karya tulis yang dibarengi dengan penakwilan, tanpa penakwilan kita tidak akan mendapatkan makna dari sebuah syair. Metode yang digunakan dalam buku *Fihi Ma Fihi* yang kaitannya dengan penanaman kecerdasan spiritual dalam hal pendidikan rohani yaitu dengan metode penyampaian sastra Sufi. Di mana sastra tersebut memaparkan dan menyajikan suatu karya tulis yang dibarengi dengan penakwilan, tanpa penakwilan kita tidak akan mendapatkan makna dari sebuah syair.

Hampir semua ayat dan hadis yang diuraikan oleh Rumi melalui syair-syairnya diolah dengan sentuhan takwil sehingga memberikan pemaknaan batin. Segala relitas bagi Rumi adalah teks. Bukan hanya tulisan dan ucapan, bahkan seluruh alam adalah teks sehingga meski ditakwil. Sebab itu Rumi menyakini hanya melalui takwil yang dapat membuka jalan

untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi. 3) Relevansi nilai kecerdasan spiritual yang telah diuraikan dalam buku *Fihi Ma Fihi* tentang bagaimana pendidikan rohani mengenai pemahaman cinta yang mengantarkan pada menyaksikan kesatuan pada Jalaluddin rumi. Cinta menurut Jalaluddin Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan *fana*.

Abdullah Alek, Achmad. *Lingustik Umum*.

Jakarta: Erlangga

Garnida Dadang, 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama

Kristina,. Dkk. 2015. Implikatur Dalam Wacana "Bang podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3: (1-10)

Leech Geoffrey, 1993. *Prinsi-Prinsip Pragmatik Terjemahan oleh M.D.D Oka*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosakaya

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis Dalam Intetervensi Khusus Pada Anak Autis. *Litera*. Vol 13 (2): 1-13

Rahardi Kunjana, 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga

Takdir Mohammad, 2014. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media